BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri kecil sebagai salah satu strategi dan kebijakan nasional berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata. Dalam perjalanannya industri kecil telah mampu menjalankan perannya dalam sector perekonomian nasional, sumbangan dalam berbagai sektor pembangunan nasional adalah wujud nyata yang tidak perlu diragukan lagi seperti banyak menyerap tenaga kerja, memperluas lapangan pekerjaan dan kontribusinya terhadap pendapatan negara.

Potensi yang dimiliki industri kecil cukup besar dan tersebar diseluruh pelosok tanah air terutama didaerah pedesaan sehingga dapat memperkuat perekonomian nasional. Pertumbuhan sektor industri kecil tersebar luas diseluruh tanah air disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah.

Kondisi usaha industri kecil ditinjau dari sifat usahanya pada umumnya masih tergolong sebagai usaha keluarga dan biasanya tidak bersifat padat modal. Usaha kecil dan menengah ini pada umumnya menghadapi masalah seperti penguasaan teknologi yang rendah, kekurangan modal, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya. Hal ini penting karena perhatian dalam pemberdayaan industri kecil dan menengah belum sepenuhnya dilakukan secara optimal khususnya pada pembiayaan atau permodalan.

Industri kecil ini sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar dalam perekonomian masyarakat dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil dan menengah secara komprehensif. Seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Jawa Barat tahun 2001 – 2005

	URAIAN	SATUAN	2001	2002	2003	2004	2005
1	UNIT USAHA	Unit					
1)	Ind. Kecil & Menengah	Unit	185.215	189.567	190.523	191.659	192.140
2)	Ind. Besar	Unit	2.856	2.943	2.976	3.097	3.234
	TOTAL		188.071	192.510	193.499	194.756	195.374
2	TENAGA KERJA	Orang					
1)	Ind. Kecil & Menengah	Orang	1.021.956	1.001.793	1.989.521	2.013.202	2.032.956
2)	Ind. Besar	Orang	977.067	1.125.635	1.764.292	1.791.291	1.798.378
	TOTAL		1.999.023	2.127.428	3.753.813	3.804.493	3.831.334
3	INVESTASI	Rp. Juta				-	
1)	Ind. Kecil & Menengah	Rp. Juta	1.082.845	1.512.274	1.592.465	1.730.949	1.731.958
2)	Ind. Besar	Rp. Juta	50.566.220	52.636.684	55.680.699	58.692.292	59.090.545
	TOTAL		51.649.065	54.148.958	57.273.164	60.423.241	60.822.503

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat

Seperti diketahui di Jawa Barat berdasarkan data laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat bahwa secara signifikan terdapat rata-rata pertahun 189.821 unit industri kecil dan menengah selama kurun waktu tahun 2001 sampai 2005 dengan rata-rata menampung sekitar 1.611.886 pekerja dan menyerap investasi sebesar Rp 1.530.092 juta. Pada tahun 2005 diketahui ada 192.140 unit usaha industri kecil dan menengah dengan menampung sebanyak 2.032.956 pekerja dan menyerap investasi sebesar Rp 1.731.958 juta serta 3.234

unit usaha industri besar dengan menampung 1.798.378 pekerja dan menyerap investasi sebesar Rp 59.090.545 juta. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan jumlah usaha kecil dan menengah menjadi 192.140 (meningkat dari 191.659) dan menampung 2.032.956 pekerja (meningkat dari 2.013.202).

Karena itu industri kecil memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja.
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Mengembangkan industri kecil memang tidak seperti membalikkan tangan karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya industri kecil. Keberpihakan terhadap pengembangan industri kecil dinilai semakin penting guna memperkuat struktur perekonomian daerah. Mengingat sektor ini terbukti telah mampu menunjukkan peran dan kontribusinya baik dalam aspek penyerapan tenaga kerja, pemulihan ekonomi masyarakat maupun penguatan ketahanan ekonomi nasional.

Salah satu industri kecil di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Bandung adalah industri kerajinan bata merah yang merupakan salah satu sentra batu bata di Kota Bandung. Industri bata merah ini juga sebagai salah satu industri kecil yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Industri bata merah

ini dapat memasok kebutuhan akan bata merah di daerah Bandung dan daerah sekitarnya sehingga hasil industri bata merah ini patut untuk mendapat perhatian pemerintah.

Namun dalam perkembangannya industri bata merah ini masih saja mengalami kendala. Sehingga setiap pengrajin akan berusaha untuk mencapai laba maksimum dari hasil usaha yang mereka lakukan. Berdasarkan pra penelitian yang penulis lakukan terhadap pengrajin bata merah di Desa Bojong, laba para pengrajin belakangan ini mengalami penurunan. Laba menurun ini dikarenakan dalam perkembangannya para pengrajin dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat dikategorikan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan
   - Modal kerja sebagian pengrajin bata merah Desa Bojong ini masih terbatas.
   - Sebagian pengrajin masih kurang dalam mengelola permodalannya.
   - Ketidakberanian menambah modal dengan cara meminjam kepada lembaga keuangan sehingga perkembangan usaha jadi sulit karena mengandalkan modal seadanya.
2. Aspek Pengadaan Bahan Baku
   - Kesulitan untuk mendapat bahan baku karena bahan baku yang digunakan adalah tanah dan huut (gabah) dari masyarakat sendiri.
   - Harga bahan baku cenderung meningkat terus.
3. Aspek Manajemen dan Organisasi
   - Kegiatan pembukuan belum dilaksanakan dengan baik sehingga kontrol keuangan sulit dilakukan.

- Tidak adanya asosiasi yang mengkoordinir para pengrajin sehingga tidak adanya keteraturan dalam mengelola usaha maupun pendistribusiannya.

4. Aspek Saluran Distribusi

- Pendistribusian dilakukan oleh tengkulak yang membeli bata merah secara partai besar sehingga yang mendapat laba besar justru adalah para tengkulak itu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada pengrajin bata merah Desa Bojong Kecamatan Nagreg Bandung ini adanya penurunan laba yang diperoleh para pengrajin. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi yang menjadi ketertarikan penulis adalah faktor harga bahan baku, harga jual dan upah pekerja. Seperti terlihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
Laba Rata-Rata Pengrajin Bata Merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Bandung April 2005 - September 2006

PERIODE	LABA RATA-RATA	Perubahan (Kenaikan) %
Triwulan 1	Rp 1.117.178,571	-
Triwulan 2	Rp 1.224.619,048	9,62
Triwulan 3	Rp 1.136.773,81	- 7,17
Triwulan 4	Rp 1.018.785,714	-10,38
Triwulan 5	Rp 994.952,381	- 2,34
Triwulan 6	Rp 843.214,286	-15,25

Sumber : Hasil wawancara dengan pengrajin, data diolah kembali

Dari tabel diatas terlihat adanya penurunan jumlah laba yang diperoleh, terbukti dengan semakin meningkatnya persentase jumlah pengrajin yang berpendapatan rendah.

Hal ini diduga karena harga jual rendah, harga jual produk pesaing tinggi, modal kecil, harga bahan baku naik, biaya upah naik dan sebagainya.

Berdasarkan hal diatas diperoleh gambaran bahwa usaha bata merah tergolong industri kecil yang memerlukan perhatian yang mendasar baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena menyangkut banyak pihak yang terlibat seperti para pengusaha, para pengrajin, para pekerja dan masyarakat sekitarnya. Dengan segala permasalahan industri kecil tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **"PENGARUH HARGA BAHAN BAKU, HARGA JUAL, DAN UPAH PEKERJA TERHADAP LABA PENGRAJIN BATA MERAH DI DESA BOJONG KECAMATAN NAGREG KABUPATEN BANDUNG"**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran harga bahan baku, harga jual, dan upah pekerja serta laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh harga bahan baku, harga jual, dan upah pekerja terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh harga bahan baku terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung ?

4. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung ?
5. Bagaimana pengaruh upah pekerja terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana gambaran harga bahan baku, harga jual, dan upah pekerja serta laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh harga bahan baku, harga jual, dan upah pekerja terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh harga bahan baku terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh pengaruh harga jual terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh upah pekerja terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini sangat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khasanah ilmu ekonomi, khususnya bagi perkembangan ekonomi mikro mengenai laba.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada para pengrajin bata merah di Kabupaten Bandung dalam meningkatkan laba dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masalah ekonomi mikro.

1.4 Kerangka Pemikiran

Industri kerajinan bata merah yang tersebar di Desa Bojong merupakan jenis industri kecil. Dimana definisi industri kecil menurut Menteri Perindustrian adalah industri yang nilai kekayaan seluruhnya (asset) tidak lebih dari Rp.600.000.000 tidak termasuk bangunan dan tempat usaha dan pemilikinya adalah Warga Negara Indonesia (WNI).

Industri kerajinan bata merah ini tumbuh dan berkembang tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Pengrajin merintis usahanya dengan modal sendiri, tanpa mendapatkan bantuan berupa kredit atau pembinaan dari pemerintah. Namun demikian industri ini dapat membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja.

Struktur pasar yang dihadapi oleh pengrajin bata merah ini adalah pasar persaingan sempurna. Adapun ciri-ciri pasar persaingan sempurna menurut Sadono Sukirno (1996:229) adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan adalah pengambil harga
2. Setiap perusahaan mudah keluar atau masuk
3. Menghasilkan barang yang serupa
4. Terdapat banyak perusahaan di pasar
5. Pembeli mempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar

Setiap perusahaan berorientasi pada laba sehingga perusahaan tidak akan bertahan lama tanpa memperoleh keuntungan.

Paul Samuelson (1996:327) menerangkan bahwa "laba adalah selisih antara total hasil pendapatan dan total biayanya. Jadi kita mulai dengan total penjualan, kurangkan semua biaya (upah, gaji, sewa, bahan baku, bahan bakar, bunga pajak dan lain-lainnya) sisanya adalah apa yang kita sebut laba (profit)".

Dominick Salvatore menjelaskan bahwa "keuntungan total sama dengan penerimaan total (TR) dikurangi dengan biaya total (TC). Jadi, keuntungan total mencapai maksimum apabila selisih yang positif antara TR dengan TC mencapai angka terbesar".

Laba yang diperoleh industri kerajinan bata merah dipengaruhi oleh harga bahan baku, harga jual dan upah pekerja. Laba pengrajin menjadi menurun karena semakin meningkatnya harga bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi bata merah dan tingginya upah yang harus dibayarkan kepada para pekerja, dan harga jual.

Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam suatu usaha bata merah karena dalam suatu industri merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi, keberadaan bahan baku ini sangat mempengaruhi kelangsungan produksi. Karena bahan baku merupakan salah satu unsur paling aktif dalam aktivitas produksi yang merupakan mata rantai dalam proses produksi.

Pengertian bahan baku yang dikemukakan oleh Sofyan Assauri (1980: 176) adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan yang masih dalam pengerjaan/proses produksi atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

Kartasapoetra. Dkk (1982:31) menyatakan bahwa "Bagi suatu perusahaan industri agar kelangsungan hidup usahanya dapat terjamin dengan baik, haruslah dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan bahan baku atau barang setengah jadi yang diperlukannya, yang optimum dan dapat memenuhi dengan segera kebutuhan perusahaan akan sejumlah bahan baku, pada waktu yang tepat dengan mutu yang benar-benar terjamin (sesuai dengan mutu yang diperlukan bagi produksi)".

Selain bahan baku, harga jual produk juga mempengaruhi laba perusahaan. Menurut Philips Kotler (1997:107) "Harga adalah nilai yang tertera pada suatu produk dan beberapa sebagai penentu pilihan pembeli yang merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan".

Biaya tenaga kerja adalah upah karyawan yang secara fisik berhubungan langsung dengan produk. Oleh karena itu biaya tenaga kerja merupakan nilai

/harga jasa karyawan yang secara langsung melekat pada produk (Mulyadi 1999:343).

Dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Para pengusaha akan berusaha mendapat keuntungan sebesar-besarnya dengan menekan biaya berupa upah atau gaji seminimal mungkin karena faktor upah dan gaji merupakan biaya bagi pengusaha. Pemberian upah dipengaruhi oleh masalah persaingan di pasar tenaga kerja, pendidikan, keterampilan, perilaku karyawan dan pengalamannya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka kerangka pemikiran yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

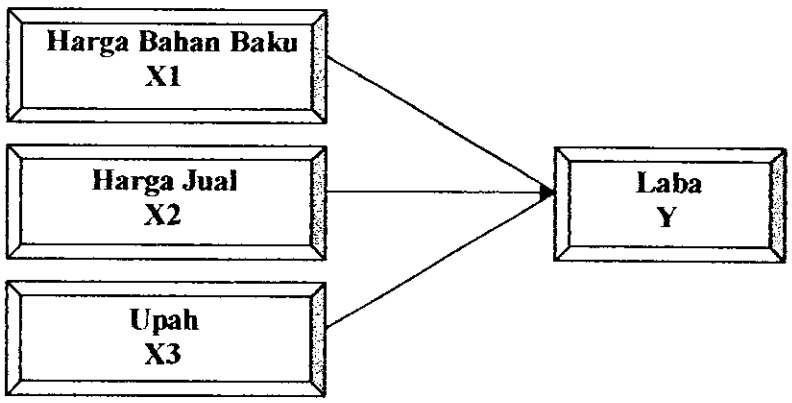

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1 = Harga Bahan Baku

X2 = Harga Jual

X3 = Upah

Y = Laba

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris". (Sugiyono 2004:10)

1.5.1 Hipotesis Mayor

Harga bahan baku, harga jual, dan upah pekerja berpengaruh terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.

1.5.2 Hipotesis Minor

1. Harga bahan baku berpengaruh negatif terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
2. Harga jual berpengaruh positif terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.
3. Upah pekerja berpengaruh negatif terhadap laba pengrajin bata merah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas sehingga skripsi ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, maka pembahasan dalam skripsi ini tersusun dalam sistematika yang dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dikemukakan literatur-literatur dan dokumentasi serta sumber-sumber tertulis dan konsep-konsep yang relevan untuk mempermudah dan memperkuat data-data atau fakta dalam pengkajian penulisan ini.

BAB III METODOLOGI PENULISAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis dan hipotesis statistik yang akan diuji.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, kondisi sampel, gambaran umum responden, gambaran variabel yang diamati, analisis data dan pengujian hipotesis, pembahasan, uji asumsi klasik dan implementasinya terhadap pendidikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan objek penelitian pada penulisan skripsi ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait.